

Upaya Aparatur Desa dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tombulilato, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara

Efforts of Village Officials to Improve the Local Economy in Tombulilato Village, Atinggola District, North Gorontalo Regency

Moh. Fajar Tangahu^{1*)}, Rahmatiah²⁾, Ridwan Ibrahim³⁾ Sahrain Bumulo⁴⁾

¹²³⁴Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: tangahufajar04@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi di Desa Tombulilato sangat bergantung pada partisipasi aktif aparatur desa, yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pelaksanaan program pembangunan desa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fungsionalisme Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya peran individu dalam mencapai tujuan kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya aparatur desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tombulilato, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Kepala desa menerapkan berbagai program yang bersifat inklusif dan partisipatif guna mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, dengan tujuan menciptakan stabilitas sosial yang merata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena selaras dengan fokus kajian tentang penguatan peran aparatur desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek teknis, finansial, dan partisipatif, aparatur desa berperan efektif sebagai fasilitator pembangunan ekonomi. Meskipun masih terdapat tantangan, kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program, sesuai dengan tujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Kata kunci: partisipasi aparatur desa, fungsionalisme, kesejahteraan sosial

ABSTRACT

The economic development of Tombulilato Village largely depends on the active participation of village officials, reflecting a strong commitment to rural development programs. This approach aligns with Talcott Parsons' functionalism theory, which emphasizes the role of individuals in achieving collective goals. This study aims to analyze the efforts of village officials in improving the community economy in Tombulilato Village, Atinggola District, North Gorontalo Regency. The village head has implemented inclusive and participatory programs to address socio-economic disparities, aiming to create broader social stability. This research employs a descriptive method with a qualitative approach, as it aligns with the study's focus on strengthening the role of village officials. The findings reveal that in technical, financial, and participatory aspects, village officials serve effectively as facilitators in implementing economic development. Although challenges persist, collaboration among village authorities, the community, and stakeholders is key to ensuring program success and achieving a prosperous and harmonious society.

Keywords: Village Officials' Participation, Functionalism, Social Welfare

PENDAHULUAN

Aparatur desa memiliki tanggung jawab dalam menjalankan fungsi administratif, mengelola sumber daya, dan melaksanakan program pembangunan di tingkat desa. Salah satu aspek penting dalam tugas tersebut adalah upaya meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal. Dalam konteks ini, teori struktural-fungsional Talcott Parsons memberikan kerangka konseptual yang relevan. Parsons menekankan bahwa tatanan sosial dalam suatu komunitas akan berjalan dengan lancar apabila setiap unsur atau aktor dalam sistem tersebut mampu menjalankan fungsinya secara optimal dan mempertahankan struktur yang ada (Turama, 2020). Sebaliknya, apabila suatu struktur

sosial tidak dapat menjalankan fungsinya, maka keberlanjutan sistem sosial tersebut akan terganggu.

Aparatur desa berperan penting dalam mengembangkan berbagai potensi desa, seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pariwisata. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan desa, aparatur desa dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran strategis ini semakin kuat apabila didukung oleh pendekatan sosiologis yang memadai. Dengan memahami struktur sosial dan budaya masyarakat desa, aparatur desa mampu merancang program yang mendorong partisipasi aktif warga, memperkuat jaringan kelembagaan, dan mengantisipasi dampak sosial-ekonomi dari kebijakan pembangunan.

Teori struktural-fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mencakup empat fungsi utama yang dikenal dengan akronim AGIL: *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (pemeliharaan pola). Keempat elemen ini dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap sistem atau struktur sosial agar dapat bertahan dan berfungsi secara optimal dalam masyarakat (Chriss, 2025; Nasrul, 2024).

Dalam konteks pembangunan desa, prinsip AGIL memberikan pemahaman bahwa keberlangsungan struktur sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dan pemimpinnya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, menetapkan serta mencapai tujuan bersama, menjaga integrasi sosial, dan melestarikan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu, peningkatan peran Pemerintah Desa (Pemdes) menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk konkret dari peran aparatur desa adalah sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya infrastruktur, seperti jalan yang memadai, untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal. Melalui kegiatan penyuluhan, dialog partisipatif, dan keterlibatan langsung warga, aparatur desa dapat mendorong kolaborasi dalam merumuskan solusi untuk memperbaiki akses jalan, meningkatkan konektivitas antarwilayah, serta memperkuat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi desa. Dengan demikian, partisipasi aktif aparatur desa dalam membangun kesadaran masyarakat menjadi fondasi utama dalam mendorong peningkatan ekonomi desa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kondisi geografis dan sumber daya di Desa Tombulilato menunjukkan adanya potensi besar di sektor perkebunan. Potensi ini memberikan peluang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan kekuatan ekonomi lokal dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, meskipun memiliki berbagai aspek pendukung, upaya peningkatan ekonomi desa masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari sisi infrastruktur, partisipasi masyarakat, maupun kapasitas kelembagaan desa. Dari perspektif sosiologis, dinamika sosial masyarakat desa dapat dianalisis melalui pendekatan hubungan sosial dan pembentukan identitas kolektif. Keterlibatan aktif warga dalam program ekonomi lokal mampu memperkuat rasa memiliki dan solidaritas sosial, yang selanjutnya membentuk jaringan sosial yang saling mendukung. Aparatur desa yang memahami struktur sosial masyarakat memiliki posisi strategis untuk mengidentifikasi potensi konflik maupun hambatan dalam implementasi program pembangunan, serta merancang strategi yang adaptif dan partisipatif.

Dalam konteks tersebut, peran strategis aparatur desa tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup fungsi sebagai inisiator perubahan sosial dan ekonomi. Aparatur desa diharapkan mampu menggali potensi lokal secara partisipatif, menyusun program berbasis kebutuhan riil masyarakat, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat. Penguatan kapasitas kelembagaan desa juga menjadi kunci agar program pembangunan tidak bersifat temporer, tetapi berkelanjutan dan berbasis data. Dengan pendekatan ini, pembangunan ekonomi desa tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat daya tahan sosial dan memperluas ruang partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami secara lebih dalam bagaimana upaya aparat desa di Desa Tombulilato dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi lokal dan pencapaian status desa mandiri.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam konteks ini, beberapa desa di Indonesia telah berhasil mengembangkan potensi lokal guna mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu contoh adalah Desa Wisata Kete Kesu di Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. Keberhasilan desa ini dalam mengembangkan sektor ekonomi berbasis budaya dan kearifan lokal menunjukkan pentingnya peran kelembagaan desa dalam memfasilitasi pembangunan. Pemerintah desa bersama masyarakat berhasil memanfaatkan potensi lokal dengan membangun infrastruktur pendukung seperti penginapan, restoran, dan destinasi wisata budaya (La'lang et al., 2022; Rustiyanti et al., 2024).

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuannya adalah untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Pembangunan ini harus disesuaikan dengan potensi lokal dan diarahkan pada pencapaian kehidupan yang mandiri, berkembang, sejahtera, dan adil (Hanasi et al., 2024).

Desa Tombulilato, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, perkebunan, dan agrowisata. Potensi tersebut, apabila dikelola secara maksimal, dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program desa juga menjadi indikator adanya kesadaran kolektif untuk membangun desa secara bersama-sama.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti tidak optimalnya peran aparat desa dalam menginisiasi dan mengelola program peningkatan ekonomi. Desa Tombulilato memiliki empat dusun dan luas wilayah 1.703,63 km², dengan sumber daya ekonomi yang melimpah, terutama di sektor perkebunan. Namun, pengelolaan potensi tersebut belum sepenuhnya efektif, sehingga dibutuhkan analisis terhadap strategi aparat desa dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis partisipasi masyarakat.

Penelitian ini relevan dengan sejumlah studi terdahulu yang membahas peran aparat desa dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Misalnya, Ristiana dan Yusuf (2020) mengkaji pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Wisata Lerep, sementara Latipah et al. (2024) mengevaluasi program-program ekonomi desa yang melibatkan peran aparat desa dalam pengelolaan sumber daya alam dan dana desa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Pertama, fokus kajian ini diarahkan pada Desa Tombulilato di Kabupaten Gorontalo Utara, sebuah wilayah yang hingga kini belum banyak dibahas dalam literatur akademik terkait pembangunan desa. Kedua, penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan teori fungsionalisme Talcott Parsons yang menekankan pentingnya koordinasi dan sinergi antar elemen masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif. Pendekatan teoretis ini memberikan perspektif analisis yang berbeda dan masih jarang digunakan dalam studi-studi sejenis, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi desa secara inklusif dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam upaya aparat desa dalam mengoptimalkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran aparat desa dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tombulilato, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, yang dipilih secara purposif karena memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, perkebunan, dan

agrowisata. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengungkap berbagai upaya yang dilakukan aparatur desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal.

Pelaksanaan pengumpulan dan analisis data dilakukan selama 1 bulan, dengan fokus utama pada pengumpulan data yang relevan dan mendalam terkait kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan di desa. Meskipun durasinya relatif singkat, pendekatan yang digunakan berupaya menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam dengan aparatur desa, tokoh masyarakat, dan warga, untuk memahami kontribusi dan strategi dalam pembangunan ekonomi desa.
2. Observasi, baik partisipatif maupun nonpartisipatif, dilakukan untuk mencatat langsung aktivitas sosial dan pelaksanaan program desa.
3. Dokumentasi, dengan menelaah dokumen-dokumen seperti laporan kegiatan, surat keputusan desa, foto, dan arsip lain yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi desa (Musa et al., 2024).

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna memperoleh data yang valid, kaya makna, dan relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan suatu daerah mencakup berbagai inisiatif yang dirancang untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Dalam konteks ini, “upaya” merujuk pada serangkaian tindakan dan program yang bertujuan mencapai tujuan spesifik seperti peningkatan produksi, pengembangan ekonomi, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan perencanaan matang, pelaksanaan proyek, serta kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta.

Dalam struktur pemerintahan desa, masing-masing unsur aparatur memiliki peran signifikan dalam menjamin keberlangsungan tata kelola pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik. Kepala Desa bertanggung jawab menyelenggarakan pemerintahan desa, melindungi kepentingan masyarakat, serta mengelola keuangan dan aset desa. Ia juga menjadi penggerak utama dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga arah kebijakan dan program desa dapat terkoordinasi secara menyeluruh. Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes) yang menjalankan fungsi administratif, menyusun laporan, serta mengelola arsip dan dokumen, termasuk memastikan setiap transaksi keuangan desa berjalan transparan dan akuntabel.

Posisi Kepala Desa menempati peran sentral dalam menetapkan visi dan arah pembangunan desa. Visi merupakan gambaran masa depan desa, sedangkan misi menjelaskan cara mewujudkannya melalui kegiatan dan kebijakan (Anisa & Rahmatullah, 2020). Visi dan misi Desa Tombulilato selaras dengan visi Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara untuk periode 2019–2025, yakni menciptakan desa yang aman, sehat, berdaya saing, dan berkelanjutan, serta ditopang oleh pemerintahan yang transparan dan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berbudaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, misi desa mencakup peningkatan ketertiban, pelayanan publik, tata kelola pemerintahan, pengembangan BUMDes, perbaikan infrastruktur fisik, ekonomi, pendidikan, dan budaya, serta penguatan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan kejujuran.

Upaya Aparat Desa dalam Peningkatan Ekonomi

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tombulilato melibatkan berbagai inisiatif dalam sektor pertanian, pengembangan infrastruktur, pariwisata, dan program sosial. Dalam sektor pertanian, pemerintah desa fokus pada peningkatan produksi hasil pertanian seperti jagung, gula aren, durian, rambutan, dan alpukat melalui teknologi pertanian yang lebih baik dan dukungan kepada petani. Untuk meningkatkan pendapatan petani, program ini juga mencakup peningkatan akses pasar

yang lebih baik dan pengurangan ketergantungan pada tengkulak. Selain itu, perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi lokal bertujuan mempermudah distribusi hasil pertanian dan meningkatkan akses ke pasar-pasar regional maupun nasional.

Pengembangan sektor pariwisata juga menjadi salah satu fokus utama, melalui program desa wisata buah yang mengelola kebun buah-buahan sebagai daya tarik wisata. Program ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga di desa. Dalam konteks ini, pengolahan produk lokal seperti es durian dan jus alpukat coklat juga di dorong untuk memperkuat UMKM dan meningkatkan ekonomi lokal.

Selain itu, pemerintah desa meluncurkan Program Komunitas Adat Terpencil (KAT), yang bertujuan menyediakan perumahan layak bagi warga yang belum memiliki rumah. Program ini tidak hanya memberikan akses perumahan yang layak, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi bagi penerima manfaat. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Badan Permasyarakatan Desa (BPD), universitas, dan sektor swasta, menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan program-program ini.

Upaya peningkatan ekonomi di Desa Tombulilato sejalan dengan teori fungsionalisme Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya peran setiap elemen masyarakat dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan sosial. Aparatur desa berfungsi sebagai fasilitator dan pengelola yang membantu menciptakan keseimbangan sosial melalui program-program yang mendukung integrasi sosial, stabilitas ekonomi, dan pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, program-program pembangunan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

Di samping itu, pemerintah desa juga meluncurkan Program Komunitas Adat Terpencil (KAT), yang bertujuan menyediakan hunian layak bagi warga yang belum memiliki rumah. Program ini berperan penting dalam mendorong stabilitas sosial sekaligus mengangkat derajat ekonomi warga penerima manfaat. Pelaksanaan program-program tersebut melibatkan kolaborasi erat antara Pemerintah Desa, Badan Permasyarakatan Desa (BPD), institusi pendidikan tinggi, dan sektor swasta, yang menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan desa.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

“Awal saya menjabat sebagai kepala desa di awal bulan Januari tahun 2019. Saat itu kondisi masyarakat Tombulilato masih sangat jauh dari yang kita harapkan. Dimana masih begitu banyak rumah-rumah yang tidak layak di huni dan banyak orang yang belum mempunyai rumah. Alhamdulillah pemerintah kolaborasi dengan pemerintah desa, kabupaten, provinsi, dan kementerian. Di tahun 2021 semua rumah sudah layak, sudah tidak ada lagi rumah yang ber dinding papan atau pitate. Dan saat ini yang belum memiliki rumah itu hanya 47 kepala keluarga. (09.00 wita, 24 juni 2024)”.

Pernyataan ini menunjukkan peran aktif kepala desa dalam mendorong koordinasi lintas sektoral demi percepatan penyediaan hunian yang layak. Intervensi ini sekaligus mencerminkan fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan dalam skema AGIL Talcott Parsons, yakni bagaimana sistem sosial mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat serta mencapai target-target kesejahteraan secara konkret.

Pada tahun 2021, hasil dari kolaborasi lintas sektor ini mulai terlihat nyata dengan perbaikan menyeluruh terhadap kondisi perumahan warga Desa Tombulilato. Rumah-rumah yang sebelumnya ber dinding papan atau anyaman (pitate) telah digantikan dengan bangunan yang lebih layak huni. Meskipun capaian ini sangat signifikan, Kepala Desa mengungkapkan bahwa masih terdapat 47 kepala keluarga yang belum memiliki rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat belum sepenuhnya tuntas.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik dan sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi masing-masing keluarga. Metode *door-to-door* dapat menjadi strategi efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan riil di lapangan serta memastikan bahwa intervensi pembangunan menyentuh kelompok paling rentan. Pendekatan partisipatif dan inklusif semacam ini juga mencerminkan aspek integrasi dalam teori fungsionalisme Talcott Parsons, di mana harmonisasi antara individu dan struktur sosial menjadi kunci tercapainya stabilitas sosial dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks pembangunan desa, koordinasi yang berkelanjutan antar aktor lokal serta respons yang adaptif terhadap dinamika sosial menjadi fondasi penting dalam membangun sistem sosial yang berfungsi secara utuh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pencapaian pembangunan di Desa Tombulilato mencerminkan komitmen pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas instansi dan elemen masyarakat dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Penentuan program pembangunan desa merupakan proses sistematis yang melibatkan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan strategis guna menetapkan prioritas pembangunan yang tepat (Mashuri & Nurjannah, 2020).

Tahap awal dalam penentuan program dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Proses ini dilakukan melalui kajian lapangan, survei, atau studi yang bertujuan untuk memahami permasalahan secara mendalam dan dampaknya terhadap kelompok sasaran. Langkah berikutnya adalah pengumpulan informasi pendukung seperti data statistik, laporan kelembagaan, serta masukan dari para pemangku kepentingan, untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai akar masalah dan kemungkinan solusi yang dapat diambil.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pemerintah desa menetapkan keputusan mengenai program-program yang akan diimplementasikan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, urgensi kebutuhan masyarakat, serta potensi dukungan politik dan sosial. Pengambilan keputusan ini biasanya dilakukan melalui mekanisme musyawarah desa, yang melibatkan berbagai unsur seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, pemuda, dan perempuan, guna menjamin adanya konsensus serta dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.

Di Desa Tombulilato, berdasarkan informasi dari Kepala Desa, proses penetapan program pembangunan dilakukan melalui musyawarah bersama yang melibatkan BPD, masyarakat, serta kerja sama dengan universitas. Keterlibatan akademisi dalam proses ini memberikan dimensi ilmiah yang memperkuat validitas program, baik dari sisi perencanaan maupun evaluasi. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip partisipasi dan kolaborasi dalam tata kelola desa yang adaptif dan inklusif.

Selain itu, dua informan yang merupakan aparat desa memberikan pandangan mereka mengenai dinamika pemerintahan dan kondisi perekonomian desa selama masa jabatan mereka. Narasumber pertama menjabat sejak tahun 2012, sedangkan narasumber kedua sejak 2017. Keduanya mengungkapkan bahwa kinerja pemerintahan saat ini jauh lebih baik dibandingkan periode sebelumnya, baik dari segi disiplin kerja maupun dampaknya terhadap pembangunan ekonomi desa. Mereka menilai bahwa peningkatan ini didukung oleh perencanaan yang matang, transparansi, serta lingkungan kerja yang kondusif. Kedua informan juga menyatakan bahwa mereka merasa nyaman menjalankan tugas tanpa hambatan berarti, menunjukkan bahwa faktor internal kelembagaan turut berperan dalam mendukung keberhasilan pembangunan desa.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Ibu Endang dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 11.00 WITA, sebagai berikut:

“Narasumber pertama telah menjabat sebagai aparat desa sejak tahun 2012 hingga saat ini. Menurutnya, pemerintahan yang sekarang lebih disiplin dibandingkan dengan pemerintahan yang lalu, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja. Selain itu, ia juga melihat adanya peningkatan dalam perekonomian di bawah pemerintahan saat ini di bandingkan dengan yang sebelumnya. Ia menekankan bahwa semua aparat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi, namun yang paling berpengaruh adalah ayahnya. Mengenai pertumbuhan ekonomi di masa pemerintahan desa yang lalu, ia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi saat itu belum bisa dikatakan meningkat. Meskipun begitu, hingga kini ia tidak menghadapi kendala apapun dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat desa.”

Narasumber menyatakan kepuasannya terhadap kinerja pemerintahan desa saat ini, yang dinilai menunjukkan peningkatan dalam disiplin dan manajemen. Ia juga mengakui kontribusi signifikan ayahnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa, mencerminkan pengaruh yang kuat dalam pembangunan lokal. Meskipun menilai pemerintahan sebelumnya kurang berhasil, ia tidak menyebutkan adanya kendala berarti dalam pelaksanaan tugas saat ini, yang mengindikasikan stabilitas dalam tata kelola pemerintahan.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat aparat desa lainnya, yang juga menilai bahwa pemerintahan saat ini lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Mereka merasakan langsung peningkatan disiplin dan kinerja, yang berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi desa. Narasumber pertama menekankan bahwa peningkatan disiplin merupakan faktor kunci dalam perubahan tersebut. Kedua narasumber juga menyampaikan bahwa mereka tidak menghadapi kendala berarti dalam menjalankan tugas, menunjukkan adanya lingkungan kerja yang stabil dan dukungan kelembagaan yang memadai.

Lebih lanjut, kedua narasumber sepakat bahwa ekonomi desa mengalami kemajuan signifikan di bawah kepemimpinan saat ini. Narasumber pertama menjelaskan bahwa kondisi ekonomi desa saat ini jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang lebih efektif, manajemen yang tertata, serta keterlibatan aparat desa yang kompeten. Ia juga menyoroti peran kepemimpinan yang kuat—termasuk kontribusi ayahnya—dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan sumber daya serta pergeseran menuju kemandirian ekonomi desa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa reformasi dalam pemerintahan desa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kinerja, telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Lingkungan kerja yang mendukung menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas aparatur desa. Selain itu, kepala desa menegaskan bahwa perencanaan program pembangunan dilaksanakan melalui pendekatan inklusif dan partisipatif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Transformasi dalam tata kelola pemerintahan desa ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan memperkuat arah pembangunan yang berkelanjutan.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

“Program yang dilaksanakan yaitu pertama memperkuat ekonomi masyarakat melalui pendapatan baik hasil perkebunan dan hasil pertanian. Yang kedua memutus mata rantai tengkulak dengan petani. Dan yang terakhir adalah merubah mindset masyarakat dari produsen ke produksi”.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Desa Tombulilato menyampaikan bahwa proses penentuan program di desa dilakukan melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), masyarakat, dan institusi pendidikan seperti universitas. Melalui forum musyawarah, desa tidak hanya membuka ruang untuk menyerap beragam pandangan dari para pemangku kepentingan, tetapi juga mengintegrasikan perspektif tersebut ke dalam proses perencanaan dan implementasi program. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar relevan dengan kebutuhan lokal serta selaras dengan potensi yang dimiliki desa.

Keterlibatan universitas dalam proses ini memberikan kontribusi penting melalui penyediaan data yang lebih akurat dan penerapan metodologi ilmiah dalam evaluasi serta perencanaan program. Hal ini meningkatkan efektivitas kebijakan dan memperkuat dasar pengambilan keputusan, sehingga

program yang dilaksanakan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Di sisi lain, partisipasi aktif masyarakat dan BPD dalam musyawarah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip demokrasi lokal yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi antara pemerintah desa dan warga. Dengan demikian, program-program yang dihasilkan tidak hanya lebih efektif, tetapi juga memperoleh dukungan luas dari masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, program unggulan merujuk pada inisiatif atau kegiatan yang diprioritaskan karena dinilai memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan desa. Pemilihan program ini umumnya didasarkan pada hasil analisis terhadap kebutuhan dan potensi lokal. Di tingkat desa, program unggulan dapat difokuskan pada sektor-sektor strategis seperti pertanian, pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur, yang diyakini mampu memberikan perubahan nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan program unggulan sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya yang efisien. Sumber daya dimaksud mencakup aset fisik seperti lahan, fasilitas, dan peralatan, serta aset non-fisik seperti pengetahuan, keahlian, waktu, dan dana. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam memperkuat pelaksanaan program. Melalui kerja sama yang sinergis dan pendekatan yang terkoordinasi, tantangan dapat diatasi secara lebih efektif, dan dampak positif yang dihasilkan dapat menjangkau lebih luas. Dengan demikian, program unggulan diharapkan mampu mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada potensi lokal.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

“Sumber daya perkebunan, wisata, sumber daya alam (air). Sumber daya alam (air) yang berada di Desa Tombulilato mempunyai pH 8 mengalahkan produk Aqua yang hanya mempunyai pH 7. Sementara dikembangkan dalam bentuk kemasan. Pemerintah desa bekerja sama dengan BUMDes, pemerintah desa dengan pihak PLTMH. Kemudian kerja sama pemerintah dengan kementerian lingkungan dan juga kerjasama dengan universitas melalui KKS terkait pengembangan sumberdaya alam yang ada”.

Pernyataan Kepala Desa Tombulilato mencerminkan pendekatan pembangunan desa yang komprehensif dan berbasis potensi lokal, dengan memprioritaskan sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam sebagai pilar utama. Fokus pada peningkatan hasil pertanian, khususnya komoditas jagung dan gula aren, sebagai program unggulan, menunjukkan adanya pemahaman mendalam terhadap karakteristik ekonomi desa. Pemilihan kedua komoditas ini dinilai sesuai dengan kondisi tanah dan iklim lokal serta memiliki peluang pasar yang relatif stabil dan potensial untuk terus berkembang. Peningkatan produktivitas pada sektor ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal sebagai fondasi pembangunan ekonomi desa.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya diversifikasi pengelolaan sumber daya desa, termasuk pengembangan perkebunan dan pemanfaatan potensi wisata lokal. Sumber daya alam seperti air dengan kandungan pH tinggi turut diidentifikasi sebagai peluang ekonomi baru yang dapat dikembangkan melalui produk bernilai tambah dan strategi pemasaran yang tepat. Dalam rangka memaksimalkan potensi tersebut, desa menjalin kerja sama lintas sektor melalui skema Kemitraan Kerja Sama Strategis (KKS) yang melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), Kementerian Lingkungan Hidup, serta institusi perguruan tinggi.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pengelolaan dan pemasaran hasil pertanian, tetapi juga mendorong pengembangan energi terbarukan dan inovasi berbasis riset. Keterlibatan universitas dalam proses ini menyediakan dukungan ilmiah dalam bentuk kajian, pendampingan, dan teknologi tepat guna. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, Desa Tombulilato menunjukkan

upaya nyata untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan lokal, sekaligus memperkuat ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Analisis Kinerja dalam Peningkatan Ekonomi

Pandangan seorang petani mengenai kondisi kehidupan dan hasil pertaniannya menggambarkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber utama penghidupan bagi masyarakat pedesaan. Petani tersebut menyatakan bahwa hasil pertanian yang diperolehnya saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang mengindikasikan bahwa profesi ini masih mampu memberikan penghidupan yang layak. Hal ini menjadi indikasi bahwa, meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, pertanian tetap relevan sebagai penopang ekonomi rumah tangga pedesaan, terutama ketika didukung oleh kebijakan dan bantuan pemerintah yang tepat sasaran. Lebih lanjut, peningkatan hasil pertanian yang terjadi di masa pemerintahan saat ini juga dinilai sebagai bentuk kemajuan di sektor pertanian, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kesejahteraan petani.

Di samping peningkatan hasil utama, bantuan berupa bibit buah-buahan dari pemerintah turut memperkuat ketahanan ekonomi petani. Bibit tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga memperluas diversifikasi komoditas yang dapat dibudidayakan. Diversifikasi ini memungkinkan petani memiliki lebih banyak pilihan dalam memasarkan hasil pertaniannya, yang berdampak pada peningkatan potensi pendapatan. Kebijakan ini menunjukkan adanya orientasi pemerintah terhadap pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan program bantuan ini masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam aspek infrastruktur penunjang.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi petani adalah buruknya kondisi infrastruktur jalan. Akses jalan yang rusak dan tidak memadai menyebabkan kesulitan dalam proses distribusi hasil panen ke pasar atau tempat penjualan lainnya. Keterbatasan ini menghambat kelancaran aktivitas ekonomi petani dan memperbesar biaya distribusi. Dalam praktiknya, petani terpaksa menyewa kendaraan roda dua yang dimodifikasi dari sesama petani sebagai solusi alternatif dalam pengangkutan hasil pertanian. Meskipun terdapat solidaritas antarsesama petani dalam menghadapi kendala ini, permasalahan infrastruktur tetap menjadi tantangan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan secara serius. Tanpa perbaikan infrastruktur, upaya peningkatan ekonomi petani akan sulit mencapai keberlanjutan yang diharapkan.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari informan yang berasal dari unsur masyarakat dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 19.00 WITA, sebagai berikut:

“Sebagai petani, saya menghadapi kendala terkait infrastruktur jalan yang kurang memadai. Jalan yang buruk membuat akses transportasi menjadi sulit dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Meskipun tidak memiliki alat transportasi sendiri, ia mengatasi kendala ini dengan menyewa motor yang dimodifikasi dari petani lain untuk mengangkut hasil pertaniannya.(19.00 wita 26 juni 2024)”

Berdasarkan wawancara dengan seorang petani, dapat diidentifikasi sejumlah aspek penting terkait kondisi pertanian dan pengaruh pemerintahan terhadap sektor ini. Petani tersebut mengungkapkan bahwa hasil pertanian yang diperoleh saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan yang relatif stabil bagi masyarakat pedesaan. Peningkatan hasil pertanian yang dirasakan mengindikasikan adanya perubahan positif, yang kemungkinan berasal dari kebijakan atau program pemerintah yang mendukung sektor pertanian—misalnya melalui bantuan bibit buah-buahan sebagai upaya diversifikasi tanaman. Bantuan semacam ini memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan sekaligus memperbaiki taraf hidup mereka, yang mencerminkan efektivitas kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Namun demikian, meskipun dukungan dari pemerintah menunjukkan peningkatan, petani masih menghadapi kendala serius, khususnya dalam hal infrastruktur. Kondisi jalan yang buruk menjadi

hambatan utama dalam proses distribusi hasil pertanian dan turut meningkatkan biaya operasional. Untuk mengatasi keterbatasan ini, petani terpaksa menyewa sepeda motor dari petani lain sebagai sarana transportasi, meskipun solusi tersebut dinilai kurang efisien. Situasi ini menegaskan pentingnya perbaikan infrastruktur jalan serta dukungan logistik yang lebih memadai dari pemerintah, agar pengembangan sektor pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Tanggapan Masyarakat dalam Peningkatan Partisipasi Kegiatan Ekonomi

Partisipasi masyarakat dalam program-program desa merupakan faktor krusial bagi keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif pembangunan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, tingkat partisipasi masyarakat tercatat mencapai 90%, yang mencerminkan tingkat keterlibatan warga yang sangat tinggi dalam berbagai kegiatan desa. Capaian ini mengindikasikan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah desa tidak hanya berhasil menarik perhatian masyarakat, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan aspirasi mereka.

Masyarakat menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam program yang dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, program pelatihan bagi anak-anak dan pembangunan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendapat dukungan penuh dari para orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak. Tingginya partisipasi ini juga mencerminkan efektivitas komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat, yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan pelaksanaan program-program tersebut.

Lebih lanjut, tingginya keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan berbagai program desa. Keterlibatan aktif dalam proyek-proyek pembangunan, seperti infrastruktur atau fasilitas umum, mendorong terciptanya rasa memiliki yang kuat. Rasa memiliki ini, pada gilirannya, meningkatkan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga, memelihara, dan bahkan mengembangkan hasil-hasil pembangunan. Fenomena ini mempertegas pentingnya pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam perencanaan serta implementasi program desa.

Kepala desa yang mampu membangun kepercayaan dan memobilisasi dukungan masyarakat menunjukkan kualitas kepemimpinan yang efektif. Partisipasi masyarakat yang mencapai angka 90% menjadi indikator keberhasilan dalam membangun relasi sosial yang kuat antara pemerintah desa dan warganya. Dengan demikian, program-program desa dapat dilaksanakan dengan lebih lancar, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

“Dengan keberhasilan program ini bahwa partisipasi masyarakat 90% dalam program dan ini sangat terbantu. (09.00 wita 24 juni 2024)”.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program desa mencapai 90%, suatu indikator keterlibatan yang sangat tinggi dari warga desa terhadap kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintah desa. Capaian ini mencerminkan bahwa program yang dilaksanakan dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan mampu memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tingginya partisipasi juga mengindikasikan adanya komunikasi yang efektif dan saling percaya antara pemerintah desa dan warganya, di mana masyarakat merasa didengarkan dan memiliki ruang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan infrastruktur, tidak hanya mempercepat pelaksanaan program, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan tersebut. Rasa memiliki ini mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam pemeliharaan dan pengembangan hasil program secara berkelanjutan. Partisipasi yang tinggi juga memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas, serta meningkatkan akuntabilitas publik dalam pelaksanaan pembangunan desa.

Keberhasilan kepala desa dalam memobilisasi partisipasi masyarakat mencerminkan kepemimpinan

yang inklusif dan transformatif. Kepala desa mampu membangun kepercayaan dan menjalin kerja sama erat dengan warganya melalui pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi program. Strategi pembangunan desa tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menormalisasi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada. Hal ini diwujudkan melalui inisiatif seperti pelatihan keterampilan, bantuan sosial, dan pembangunan infrastruktur yang merata.

Dukungan penuh dari aparat desa terhadap strategi tersebut memperkuat sinergi antara pemimpin dan komunitas. Kolaborasi ini menjadi fondasi bagi pencapaian pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tingginya partisipasi masyarakat bukan hanya menjadi indikator keberhasilan teknis, tetapi juga cerminan dari terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang responsif dan partisipatif terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Aparat Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 16.00 WITA, sebagai berikut:

“Strategi yang dipakai dengan melihat kondisi kesenjangan dari masyarakat maka di normalisasikan program-program memperkuat ekonomi masyarakat melalui pendaptan baik hasil perkebunan dan pertanian dan memutus mata rantai tengkulak aparat desa pun menyampaikan kurang lebih sama yang di sampaikan oleh kepala desa”.

Strategi yang di implementasikan oleh pemerintah desa yang berfokus pada normalisasi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi warga. Kepala desa, dengan mengidentifikasi ketidaksetaraan yang ada, merancang program yang bertujuan untuk mengatasi perbedaan tersebut dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Program seperti pelatihan keterampilan dan bantuan sosial dirancang untuk memberikan peluang yang lebih merata bagi seluruh warga desa. Dukungan dari aparat desa memperkuat strategi ini, memastikan bahwa program-program berjalan dengan efisien dan konsisten, serta menjangkau semua lapisan masyarakat. Kerja sama yang solid antara kepala desa dan aparat desa memastikan sumber daya di alokasikan dengan tepat, dan setiap tahap proses dari perencanaan hingga pelaksanaan melibatkan masyarakat. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif ini juga membuat warga merasa lebih terlibat dan memiliki peran dalam keberhasilan program, menciptakan rasa tanggung jawab dan meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi di desa.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Dengan melibatkan warga dalam setiap tahap, kepala desa dan aparat desa dapat memastikan bahwa program-program tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pendekatan inklusif ini tidak hanya memperkuat kepercayaan dan kerjasama antara pemerintah desa dan warga, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis. Dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan.

Dengan fokus pada normalisasi kesenjangan, strategi ini berpotensi menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi seluruh komunitas desa, memperkuat pondasi sosial dan ekonomi yang lebih stabil. Dalam konteks ini, pengalaman petani juga mencerminkan dampak langsung dari kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian. Dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya, petani merasa ada peningkatan signifikan dalam hasil pertanian, yang langsung berdampak pada kesejahteraan mereka. Bantuan berupa bibit buah-buahan yang diberikan oleh pemerintah juga memungkinkan diversifikasi pertanian, memperluas potensi pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman. Pendekatan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan desa.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Petani dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 19.00 WITA, sebagai berikut:

“Perbedaan yang saya rasakan sebagai petani, di masa pemerintahan sekarang saya lebih dapat meningkatkan hasil pertanian dan juga saya mendapatkan bantuan juga berupa buah

buah yang bisa saya tanam di kebun.”

Berdasarkan pandangan petani yang diwawancarai, terdapat beberapa perbandingan signifikan antara masa pemerintahan desa yang lama dan yang baru. Petani menyoroti bahwa di bawah pemerintahan yang sekarang, ia merasakan adanya peningkatan yang nyata dalam hasil pertaniannya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kebijakan atau program pemerintah yang lebih mendukung sektor pertanian. Program bantuan yang lebih efektif, seperti pemberian bibit buah-buahan, memberikan peluang baru bagi petani untuk diversifikasi usaha dan meningkatkan pendapatan mereka. Dengan adanya bantuan tersebut, petani memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebun mereka dengan tanaman yang lebih beragam, yang tentunya mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman dan memperkaya sumber penghasilan mereka.

Selain itu, petani juga merasakan adanya dukungan langsung dari pemerintah yang lebih terasa dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Bantuan berupa bibit buah-buahan ini menunjukkan kebijakan pemerintah yang lebih proaktif dalam memberdayakan sektor pertanian. Kebijakan semacam ini tidak hanya meningkatkan produktivitas petani, tetapi juga memberikan perlindungan ekonomi dalam menghadapi tantangan sektor pertanian, seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim. Dukungan tersebut juga menunjukkan bahwa pemerintah lebih fokus pada penguatan infrastruktur pertanian dan pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan petani, untuk membantu mereka bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, petani juga menyebutkan bahwa masalah infrastruktur jalan yang buruk tetap menjadi kendala besar yang dihadapinya. Kondisi jalan yang tidak memadai menghambat akses transportasi dan distribusi hasil pertanian, yang berdampak langsung pada efektivitas dan efisiensi kegiatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan dalam kebijakan pertanian, masih ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki infrastruktur dasar yang mendukung sektor pertanian. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perubahan positif dalam pendekatan dan dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian, masih ada tantangan besar terkait infrastruktur yang perlu segera diatasi agar sektor pertanian dapat berkembang secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Tantangan dan Harapan Pemerintah Desa dalam Peningkatan Ekonomi Desa ke Depan

Berdasarkan pandangan yang diungkapkan oleh kepala desa, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah perubahan mentalitas masyarakat desa yang masih terjebak dalam cara-cara tradisional dan kurang terbiasa dengan pendekatan pertanian modern yang lebih produktif dan efisien. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan waktu yang cukup panjang serta edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait. Tanpa perubahan mental dan pemahaman yang lebih baik, petani akan kesulitan dalam memanfaatkan program-program yang ada secara optimal, yang tentunya akan menghambat kemajuan sektor pertanian secara keseluruhan.

Selain itu, kendala finansial juga menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan program-program tersebut. Meskipun bantuan seperti bibit buah-buahan sudah diberikan, banyak petani masih menghadapi kesulitan dalam mengakses modal tambahan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Keterbatasan finansial seringkali menghalangi petani untuk membeli peralatan yang lebih canggih atau mengadopsi teknik pertanian yang lebih efisien.

Selain itu, anggaran yang terbatas juga mempengaruhi efektivitas program-program pemerintah, yang sering kali tidak dapat dijalankan secara maksimal. Infrastruktur pendukung, seperti jalan dan transportasi untuk distribusi hasil pertanian, juga terhambat akibat kurangnya anggaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan peningkatan alokasi anggaran untuk mengatasi kendala ini, sehingga program-program dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara

tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

Kendala selama program dijalankan terdapat perubahan mental dari masyarakat yang menerima sistem baru dan juga kurang fasilitas dan anggaran untuk menjalankan program (09.00 wita 24 juni 2024).

Selama pelaksanaan program-program pemerintah di desa, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perubahan mental masyarakat yang diperlukan untuk mengadaptasi sistem baru. Banyak petani dan warga desa yang sudah terbiasa dengan metode tradisional dan merasa enggan beralih ke pendekatan yang lebih modern dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan yang berkesinambungan menjadi hal yang sangat penting. Program pelatihan praktis yang memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dapat membantu mereka melihat manfaat nyata dari perubahan yang diusulkan, sehingga lebih mudah menerima dan mengimplementasikan sistem baru tersebut. Tanpa dukungan ini, masyarakat akan kesulitan dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan lama yang sudah terlanjur menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Selain kendala perubahan mental, kurangnya fasilitas dan keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program-program pemerintah di desa. Infrastruktur pendukung seperti jalan yang memadai, peralatan pertanian modern, dan akses teknologi sering kali tidak cukup untuk mendukung efektivitas program. Keterbatasan anggaran juga menghalangi pelaksanaan program secara maksimal, dengan banyak inisiatif yang terhenti di tengah jalan atau tidak dapat dijalankan dengan skala yang cukup besar. Hal ini menunjukkan pentingnya alokasi anggaran yang lebih besar dan lebih tepat sasaran agar program-program yang ada dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat desa. Pendekatan yang lebih holistik dan terencana, termasuk peningkatan fasilitas dan edukasi yang intensif, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini secara efektif.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Mantan Kepala Desa Tombulilato bapak Yulis Tune dalam wawancara tanggal 29 Juni 2024 pukul 20.00 WITA, sebagai berikut:

“Pembangunan PAUD, dan pelatihan untuk anak, kendala yang di rasakan terjadi pro kontra diantar masyarakat terhadap pembagian bantuan. Diadakan musyawarah, pendekatan dan juga edukasi Alhamdulillah masyarakat berpartisipasi pada setiap melaksanakan program. Pertumbuhan ekonomi masyarakat saat meningkat saat itu.(20.00 wita 29 juni 2024).”

Dari wawancara dengan mantan kepala desa, terlihat bahwa pendekatan yang diambil berfokus pada pendidikan dan pengembangan anak-anak sebagai dasar untuk memperkuat masa depan desa. Program pembangunan PAUD dan pelatihan untuk anak-anak mencerminkan visi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan generasi muda, yang sangat penting untuk pembangunan desa. Namun, tantangan yang dihadapi selama masa jabatannya, seperti pro dan kontra dalam pembagian bantuan sosial, menunjukkan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap distribusi bantuan dapat menciptakan ketegangan sosial. Mantan kepala desa mengatasi masalah ini dengan pendekatan partisipatif melalui musyawarah dan edukasi, yang bertujuan untuk memastikan keputusan yang diambil memiliki dukungan luas dari masyarakat. Pendekatan ini menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara warga dan meningkatkan partisipasi mereka dalam setiap program yang dilaksanakan.

Selain itu, wawancara ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh pemerintah desa saat ini dalam pelaksanaan program-program yang ada, khususnya terkait dengan perubahan mental masyarakat dan pembagian bantuan yang sering kali menimbulkan protes. Untuk mengatasi kendala ini, penting bagi pemerintah desa untuk memperkenalkan solusi yang lebih transparan dan inklusif, seperti mengadakan sesi penjelasan terbuka dan membentuk komite masyarakat untuk mengawasi pembagian bantuan. Selain itu, pendidikan yang berkesinambungan dan program pelatihan praktis tentang teknologi pertanian dan keterampilan lainnya juga perlu diperluas. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah menerima perubahan dan memanfaatkan program yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Salah satu upaya konkret yang dilakukan oleh kepala Desa Tombulilato adalah meluncurkan program "Desa Wisata Buah," yang bertujuan untuk mengembangkan sektor pertanian dan pariwisata sekaligus. Dengan mewajibkan warga untuk menanam berbagai jenis buah yang bernilai tinggi, seperti durian montong, alpukat, dan rambutan. Program ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru melalui agrowisata, tetapi juga mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat desa. Kepala desa berharap bahwa dengan program ini, Desa Tombulilato dapat berkembang menjadi desa yang mandiri dan makmur, keluar dari garis kemiskinan, dan menjadi contoh bagi desa lainnya. Diharapkan, dengan kerjasama yang solid antara pemerintah desa dan masyarakat, tujuan tersebut dapat tercapai, menjadikan Tombulilato sebagai desa yang sejahtera dengan sumber daya manusia dan alam yang dikelola dengan baik.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan langsung dari Kepala Desa Tombulilato dalam wawancara tanggal 24 Juni 2024 pukul 09.00 WITA, sebagai berikut:

"Harapan masyarakat kepada kepala desa yaitu pemerintah desa agar terus dapat memberikan wadah kepada para petani dan pengusaha, program baru yaitu program desa wisata buah. Jadi setia warga wajib menanam buah. Saat ini buah yang telah ditanam adalah Durian lokal, Durian Montong, Musang King, Alvokat, Rambutan dan juga pohon Aren. Program ini telah berjalan dan hanya menunggu hasil panen. Harapan kepala desa terhadap Desa Tombulilato semua masyarakat Tombulilato hidup berkecukupan. Keluar dari garis kemiskinan. Menjadi desa yang sejahtera, desa yang memiliki segudang sumber daya manusia yang mempunyai dan sumber daya alam yang berlimpah dan di kelola dengan baik.(09.00 wita 24 juni 2024)"

Program "Desa Wisata Buah" yang diinisiasi oleh kepala desa mencerminkan inovasi dalam mengembangkan perekonomian desa melalui sektor pertanian dan pariwisata. Dengan mewajibkan warga untuk menanam berbagai jenis buah, program ini bertujuan menciptakan sumber pendapatan baru sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa. Selain itu, program ini juga dapat menjadi model bagi desa lain yang ingin mengoptimalkan potensi agrikultural dan pariwisata mereka. Keberhasilan program ini, bagaimanapun, sangat bergantung pada dukungan teknis dan finansial yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif dari masyarakat untuk memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal.

Harapan kepala desa agar seluruh warga hidup berkecukupan dan desa menjadi sejahtera menunjukkan visi pembangunan yang holistik, dengan fokus pada pemberdayaan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam yang baik. Ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pembangunan desa. Namun, tantangan utama dalam mewujudkan visi ini adalah memastikan bahwa program-program yang dirancang dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya agar tujuan ini dapat tercapai dan Desa Tombulilato dapat berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan ekonomi Desa Tombulilato, partisipasi masyarakat menjadi kunci. Dalam upaya meningkatkan ekonomi Desa Tombulilato, partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan program-program desa. Dengan tingkat partisipasi mencapai 90%, warga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap inisiatif pemerintah desa, sejalan dengan prinsip fungsionalisme Talcott Parsons, yang menggarisbawahi peran setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Kepala desa fokus pada program-program inklusif dan partisipatif untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaat pembangunan.

Dukungan aparat desa juga sangat penting dalam kelancaran program. Dengan komitmen penuh dari aparat, program-program dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Salah satu program unggulan adalah *Desa Wisata Buah*, yang bertujuan meningkatkan perekonomian desa melalui agrowisata. Program ini berlandaskan prinsip fungsionalisme, di mana pertumbuhan sektor ekonomi dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, keberhasilan program ini bergantung pada dukungan berkelanjutan dalam aspek teknis, finansial, dan partisipasi masyarakat.

Untuk memastikan keberhasilan program, kepala desa dan aparat desa perlu memperkuat komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat. Pembentukan komite masyarakat dan musyawarah rutin dapat membantu menyelesaikan masalah dalam distribusi bantuan serta meningkatkan dukungan warga terhadap kebijakan desa. Selain itu, pencarian sumber pendanaan tambahan dan dukungan teknis sangat diperlukan, terutama untuk program besar seperti *Desa Wisata Buah*. Dengan manajemen yang baik dan dukungan yang memadai, program ini berpotensi menjadi model sukses yang berdampak positif pada perekonomian desa dan kesejahteraanarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi dan misi menurut Fred R. David dalam perspektif pendidikan Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–87. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Chriss, J. J. (2025). Functionalism and AGIL. In A. Editor (Ed.), *Reintroducing Talcott Parsons* (pp. 30–45). Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/mono/10.4324/9781003385738-3/functionalism-agil-james-chriss>
- Hanasi, R. A., Bumulo, S., & Mobilingo, R. (2024). Persepsi masyarakat terkait implementasi penggunaan dana desa di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 91–100. Retrieved from <https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/61>
- La'lang, E. S., Pangemanan, F. N., & Undap, G. (2022). Sinergitas pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Governance*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/governance/article/view/44393>
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Musa, F. T., Hatu, D. R. R., & Karu, N. F. (2024). Potret Kehidupan Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–78.
- Nasrul, N. (2024). Implementation of Talcott Parsons' AGIL scheme in family and community education: A case study in the era of globalization. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 3, 181–186. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/3383/1753>
- Ristiana, & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lereng. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Dwiatmini, S., Ningdyah, A. E. M., & Suryanti. (2024). Atraksi wisata Kete' Kesu sebagai representasi identitas kelokalan Tana Toraja. *Jurnal Rupa*, 9(1), 32–42. <https://doi.org/10.25124/rupa.v9i1.7942>
- Turama, A. R. (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2), 58–69. <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>